



Implementasi Saprass untuk Mendukung Kenyamanan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Nita Ariyani¹, Achadi Budi Santoso^{2*}, Enung Hasanah³

^{1,2*,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹2408046081@webmail.uad.ac.id, ^{2*}budi.santosa@mp.uad.ac.id, ³@enung.hasanah@mp.uad.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 02-02-2026

Accepted: 21-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Facilities and Infrastructure

Learning Comfort

Elementary School

Qualitative Case Study

Abstract

The availability of adequate educational facilities and infrastructure (saprass) is the main foundation for creating a conducive learning environment in elementary schools. However, the reality in the field often shows a significant disparity with the ideal conditions expected. This study aims to explore the implementation of saprass and its implications for student learning comfort. Through a qualitative research design, data was collected through participatory observation, document review, and in-depth interviews with 16 informants, including school principals, teachers, staff, and school committees. The data were analyzed thematically through coding, categorization, and validity testing using triangulation. The findings confirm that there is a gap in the quality of facilities, particularly in terms of furniture, ventilation, and supporting facilities, which directly impacts students' physical and psychological comfort. The analysis results show that the provision of adequate facilities has a significant positive impact: creating more active and enjoyable learning, deepening understanding of the material (cognitive aspect), and increasing student motivation and enthusiasm for learning (psychological aspect)

Abstrak

Ketersediaan sarana dan prasarana (saprass) pendidikan yang memadai merupakan fondasi utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar. Kendati demikian, realita di lapangan sering kali menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dengan kondisi ideal yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi saprass dan implikasinya terhadap kenyamanan belajar siswa. Melalui desain penelitian kualitatif, data dihimpun lewat observasi partisipatif, telaah dokumen, serta wawancara mendalam dengan 16 informan yang mencakup kepala sekolah, jajaran guru, staf, hingga komite sekolah. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, dan uji validitas menggunakan triangulasi. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa terdapat kesenjangan kualitas fasilitas, khususnya pada aspek furnitur, ventilasi, dan sarana pendukung yang berdampak langsung pada kenyamanan fisik dan psikologis siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemenuhan fasilitas yang memadai memberikan dampak positif yang cukup signifikan: menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, memperdalam pemahaman materi (aspek kognitif), serta meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (aspek psikologis).

Kata Kunci: Sarana Prasarana, Kenyamanan Belajar, Sekolah Dasar, Studi Kasus Kualitatif.

1. PENDAHULUAN

Mengacu dalam payung hukum pendidikan, khususnya Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, setiap SD/MI diwajibkan untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan standar minimum sarana dan prasarana [1]. Standar ini tidak hanya terbatas pada ketersediaan bangunan dan kursi semata, melainkan mencakup aspek kelayakan ukuran ruang kelas dan kesesuaian dimensi perabot dengan postur tubuh siswa. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan perpustakaan yang memadai, lahan yang cukup, sanitasi, area olahraga, toilet, tempat ibadah, serta berbagai ruang penunjang lainnya [2]. Lebih jauh lagi, sekolah yang ideal wajib menghadirkan atmosfer belajar yang aman, sehat, dan menyenangkan [3]. Hal ini berarti siswa harus terbebas dari gangguan fisik seperti ruang yang sempit, sirkulasi udara yang buruk, sanitasi yang tidak layak, maupun minimnya bahan ajar. Lingkungan fisik harus didesain untuk mendukung efektivitas belajar yang selaras dengan tahap tumbuh kembang anak [4]. Tata kelola sarana yang optimal akan mewujudkan lingkungan yang rapi, bersih, dan nyaman, yang secara langsung mendongkrak kualitas pembelajaran [5]. Di sisi lain, keterbatasan atau buruknya manajemen fasilitas akan memicu berbagai hambatan, mulai dari ruang kelas yang sesak, kurangnya media ajar dan alat praktikum, hingga ventilasi yang tidak memadai, yang semuanya merintang optimalisasi belajar [6]. Oleh karena itu, pemeliharaan fasilitas harus dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi mutu pendidikan, di mana manajemen yang solid dan keterlibatan aktif warga sekolah menjadi kuncinya [7].

Pada jenjang Sekolah Dasar, konsep sarana dan prasarana ideal melampaui sekadar ketersediaan fisik bangunan. Sekolah harus menjadi ekosistem yang menstimulasi kenyamanan, kesehatan, kreativitas, serta interaksi sosial siswa [8]. Ruang kelas wajib memenuhi standar kelayakan, meliputi ventilasi dan pencahayaan optimal baik alami maupun buatan serta suhu yang kondusif. Aspek ergonomi juga krusial; perabot harus disesuaikan dengan postur anak demi menjaga kenyamanan dan fokus belajar. Selain itu, fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium sains dasar, serta ruang seni diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan eksperimental. Keberadaan ruang terbuka hijau dan area bermain yang aman juga vital bagi ruang gerak dan eksplorasi siswa [9]. Aspek sanitasi dan kesehatan, seperti toilet bersih, air mengalir, dan Ruang UKS, tidak boleh diabaikan demi kesejahteraan fisik anak. Terakhir, integrasi teknologi melalui perangkat digital dan akses internet menjadi keharusan untuk menghadirkan pembelajaran interaktif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh lagi, sarana dan prasarana yang ideal hendaknya berfungsi sebagai “guru ketiga” setelah guru dan orang tua yang menstimulasi kreativitas, rasa ingin tahu, eksplorasi, serta kolaborasi sosial siswa. Perancangan lingkungan sekolah yang cermat akan memicu siswa untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi mandiri. Konsep ini selaras dengan paradigma desain sekolah modern yang adaptif dan holistik. Hal ini diperkuat oleh temuan riset terkini yang menunjukkan bahwa elemen lingkungan mulai dari desain ruang, sirkulasi udara, pencahayaan, hingga integrasi teknologi berdampak signifikan terhadap kenyamanan dan efektivitas pembelajaran siswa sekolah dasar [10]. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, realitas infrastruktur pendidikan dasar di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang lebar dari kondisi ideal. Data terkini mengungkap permasalahan serius, mulai dari kerusakan ruang kelas, sirkulasi udara yang buruk, hingga penggunaan perabot yang tidak ergonomis. Fasilitas yang menjadi penunjang vital seperti perpustakaan, ruang olahraga ruang keterampilan, dan laboratorium juga mayoritas dinilai tidak memadai. Krisis fasilitas ini diperburuk oleh buruknya sanitasi, termasuk ketimpangan akses air bersih dan rasio toilet siswa yang tidak memenuhi standar, yang pada akhirnya mengancam kesehatan dan kenyamanan siswa. Padahal, studi tahun 2024 menegaskan bahwa kualitas fisik ruang kelas (termasuk ventilasi dan pencahayaan) memiliki korelasi signifikan dengan efektivitas pembelajaran. Kondisi ruang yang tidak layak terbukti menghambat proses belajar serta menurunkan motivasi dan partisipasi aktif siswa [11].

Dalam aspek sanitasi dan kebersihan, pemetaan WASH (*Water, Sanitation, Hygiene*) tahun 2023 menyoroti adanya disparitas yang mencolok antarwilayah. Sekolah dasar di daerah terpencil kerap menghadapi masalah serius terkait akses air bersih dan sanitasi yang jauh di bawah standar [12]. Defisiensi ini tidak sekadar masalah infrastruktur, melainkan memiliki dampak bagi kesehatan secara langsung, serta tingkat fokus dalam belajar yang berujung pada penurunan prestasi akademik [13]. Lebih lanjut, berbagai studi menunjukkan implikasi luas dari fasilitas yang tidak memadai, mencakup aspek fisik hingga sosial-emosional. Secara fisik, penggunaan perabot non-ergonomis, ventilasi buruk, dan pencahayaan minim berisiko memicu gangguan kesehatan seperti kelelahan mata dan kelainan tulang belakang. Bahkan, sebuah riset mencatat 62% siswa SD mengalami nyeri punggung dan leher akibat desain meja-kursi yang tidak proporsional [14]. Dari sisi psikologis, lingkungan sekolah yang kotor dan sempit dapat memicu stres serta mereduksi motivasi belajar. Terakhir, kondisi kelas yang panas, gelap, atau terlalu padat juga terbukti menghambat konsentrasi dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Dampak buruk dari fasilitas yang

tidak memadai telah terukur secara statistik. Di sisi lain, keterbatasan ruang bermain menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini dipertegas oleh. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan fisik (udara segar, rasa aman) adalah prasyarat mutlak sebelum anak bisa berprestasi.

Sementara itu, perspektif konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menekankan perlunya lingkungan yang kaya akan bahan ajar dan ruang eksperimen untuk mendukung eksplorasi aktif [15]. Senada dengan hal itu, pendekatan Reggio Emilia memosisikan lingkungan sebagai "guru ketiga" yang vital bagi kreativitas [16]. Relevansi teori ini dikuatkan oleh data terkini. Dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan* melaporkan bahwa desain ruang yang fleksibel dan sehat mampu mendorong keterlibatan siswa hingga 40% [17]. Selain itu, karakteristik unik sarana di SD memerlukan perhatian khusus karena dampaknya yang bersifat jangka panjang [18]. Oleh karenanya, revitalisasi sarana dan prasarana menjadi salah satu kunci pendukung masa emas anak, menyukseskan prinsip "Merdeka Belajar", serta memangkas kesenjangan pendidikan desa-kota. Berangkat dari observasi peneliti mengenai terjadinya sebuah kesenjangan antara realita di lapangan dengan potensi teknologi, mengenai vitalnya lingkungan belajar usia dini. Penelitian ini bertujuan ikut andil berkontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis bagi manajemen fasilitas sekolah. Mengacu pada pemaparan sebelumnya, pokok permasalahan dalam riset ini dapat diidentifikasi pada adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal dan realita di lapangan. Masalah ini mencakup kondisi fisik sarana yang tidak memadai dan tidak ergonomis, minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, ketimpangan akses teknologi digital, serta berbagai tantangan dalam aspek kebijakan dan implementasi. Merujuk pada konteks masalah yang ada, penelitian ini bertujuan mengupas tiga rumusan masalah pokok. Pertama, penelitian ini akan meninjau secara deskriptif bagaimana kondisi faktual sarana serta prasarana di jenjang sekolah dasar dalam menunjang kenyamanan siswa dalam belajar. Kedua, kajian ini akan menganalisis aspek kausalitas mengenai faktor faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya fasilitas sekolah yang ideal. Ketiga, penelitian ini akan mendalami dampak dari ketidak layakan sarana prasarana tersebut terhadap kesejahteraan siswa

Beberapa studi sebelumnya mengungkapkan bahwa ketersediaan pengelolaan fasilitas berdampak positif terhadap kenyamanan dalam belajar dan capaian akademik siswa. Meskipun demikian, banyak penelitian yang lebih menitikberatkan pada faktor ketersediaan fasilitas secara umum atau hubungan yang sederhana antara fasilitas dan prestasi belajar. Pendekatan ini cenderung belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan fasilitas secara kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan sebenarnya di sekolah dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa dengan cara yang lebih menyeluruh terhadap kesejahteraan siswa, meliputi aspek fisik, psikologis, akademik, hingga sosial. Studi ini tidak hanya membahas ketersediaan fasilitas, akan tetapi menekankan proses pelaksanaan yang terhubung dengan kenyamanan siswa dalam belajar melalui pendekatan observasi dan wawancara yang berbasis empiris. Secara khusus, penelitian ini mengambil tempat di SD Muhammadiyah Komplek Kolombo, yang memiliki karakteristik khusus dengan terbatasnya lahan fisik, tetapi diimbangi dengan upaya untuk mengoptimalkan ruang, penggunaan teknologi digital, serta kerja sama yang aktif antara pengajar dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berharga baik dalam konteks teoritik maupun dalam konteks praktik guna mengembangkan studi manajemen fasilitas pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Di samping itu, temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman sekolah sekolah lainnya dalam mengelola keterbatasan sumber daya sehingga dapat menjadi kesempatan untuk membentuk suasana belajar yang nyaman, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini didesain dengan metode kualitatif deskriptif dalam konteks studi kasus. Metode ini penulis pilih untuk mengeksplorasi secara komperhensif kondisi sarana serta prasarana di jenjang sekolah dasar serta implikasinya terhadap kenyamanan dan motivasi belajar siswa, dan pengalaman belajar siswa. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya merekam fenomena dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi guru, siswa, maupun pengelola sekolah. Dalam pengumpulan data penulis akan melalui tiga prses utama. Pertama, observasi secara langsung difokuskan pada kondisi fisik ruang kelas, fasilitas penunjang, kelayakan sanitasi, hingga integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kedua, penggalian data melalui sesi tanya jawab mendalam kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pengalaman subjektif mereka mengenai kenyamanan belajar dan kendala fasilitas yang dihadapi.

Ketiga, studi dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan di lapangan. Proses pengolahan data merujuk pada kerangka kerja yang di buat oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga proses utama: mereduksi data, *display* atau menyajikan data, serta adanya verifikasi simpulan [19]. Proses ini diawali dengan transkripsi dan pembacaan intensif, dilanjutkan dengan pengkodean terbuka (*open coding*) secara induktif untuk memetakan kategori awal seperti kenyamanan

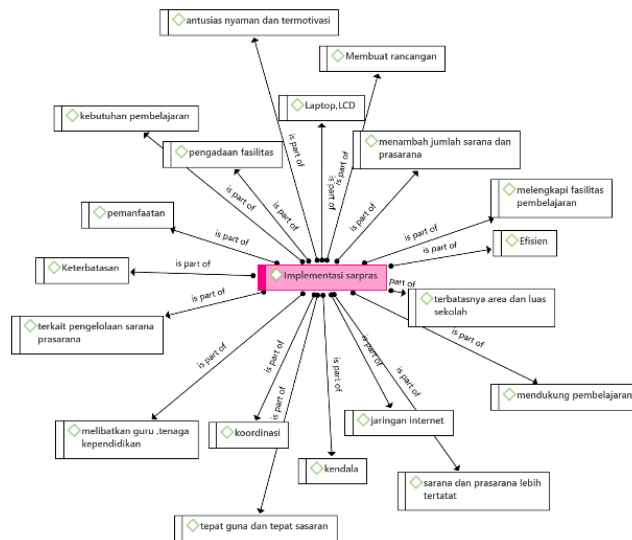
fisik atau manajemen pemeliharaan. Proses ini bertujuan untuk memetakan pola pengaruh sarana prasarana terhadap dimensi fisik, psikologis, akademik, dan sosial siswa. Validitas temuan dipastikan melalui uji keabsahan yang memakai teknik triangulasi, sumber data maupun metode pengumpulannya. Melalui kerangka ini, diharapkan kesenjangan antara standar ideal dan realita lapangan dapat terurai dengan jelas, sehingga melahirkan rekomendasi perbaikan yang solutif. Penelitian ini memusatkan perhatian pada studi kasus tunggal di SD Muhammadiyah Komplek Kolombo, dengan melibatkan partisipan siswa dan kepala sekolah. Pemilihan tipe penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, aktor, dan konteks implementasi fasilitas sekolah. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengobservasi dan berinteraksi intensif, guna mendapatkan pemahaman utuh mengenai korelasi antara kualitas sarana prasarana dengan kenyamanan belajar siswa.

Data dalam studi ini mencakup informasi kualitatif yang digali dari pengalaman dan perspektif kepala sekolah, guru, perwakilan siswa, terkait kenyamanan, kesehatan, dan efektivitas belajar yang dipengaruhi oleh sarana prasarana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan daftar periksa standar terhadap kondisi fisik bangunan, kelayakan furnitur, kebersihan, serta ketersediaan teknologi, yang dilengkapi dengan dokumentasi foto dan telaah dokumen inventaris sekolah. Selain itu, wawancara secara komperhensif dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa, di mana seluruh prosesnya direkam dan ditranskripsikan. Guna menjamin validitas informasi, studi ini memakai strategi triangulasi dengan komperhensif, antara lain: triangulasi sumber, dengan cara mengkomparasi perspektif dari berbagai informan kunci, yakni kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa; triangulasi teknik dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengukuran fisik; serta triangulasi waktu dengan melakukan kunjungan lapangan secara berulang untuk memastikan konsistensi data yang didapatkan. Selain digunakan teknik triangulasi, validitas data dikokohkan melalui mekanisme *member checking*, yaitu memverifikasi ulang temuan utama langsung kepada narasumber demi menjamin ketepatan tafsir peneliti [20]. Langkah ini disempurnakan dengan *peer debriefing*, yang melibatkan diskusi bersama rekan sejawat untuk menguji objektivitas analisis yang telah disusun.

Guna menjamin reliabilitas dan konfirmabilitas, peneliti memelihara audit trail yang komperhensif mencakup rekaman, transkrip, catatan lapangan, hingga memo penelitian. Aspek transferabilitas juga dipenuhi melalui penyajian deskripsi yang mendalam (*thick description*) agar konteks temuan dapat dinilai relevansinya oleh pembaca di situasi lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Sarana Prasarana



Kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari mutu infrastruktur penunjangnya. Pada jenjang sekolah dasar, lingkungan fisik memegang peranan vital sebagai "pendidik ketiga" yang menstimulasi perkembangan siswa. Oleh karenanya, manajemen sarana serta prasarana menjadi hal pokok agar tercipta ruang belajar yang cukup nyaman dan membahagiakan. Hal ini dimulai dari perencanaan yang matang, yang saat ini sering dimanifestasikan melalui standarisasi fasilitas teknologi seperti laptop dan proyektor LCD untuk mendukung visualisasi materi ajar. Upaya pembaruan dan penambahan fasilitas terus dilakukan guna menjamin pemerataan akses terhadap pembelajaran modern bagi seluruh siswa. Namun, ketersediaan

fisik semata tidaklah cukup tanpa manajemen yang efektif. Diperlukan sinergi yang solid antara tenaga kependidikan dan guru dalam mengelola fasilitas sekolah. Peran guru sangat krusial karena merekalah yang paling memahami dinamika dan kebutuhan kelas, sehingga intervensi yang dilakukan dapat tepat sasaran. Lebih jauh, pemanfaatan fasilitas secara efisien, seperti optimalisasi jaringan internet, membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang variatif. Pada akhirnya, tata kelola yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang terorganisir, memberikan rasa aman, serta ketenangan bagi siswa dalam beraktivitas.

Keterbatasan luas lahan sering kali menjadi kendala utama dalam pengembangan fisik sekolah. Namun, area yang terbatas tidak semestinya menjadi penghalang bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Sementara itu, dari perspektif manajemen sekolah, Ari Setyawan, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Komplek Kolombo menjelaskan, “Kami berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada, meskipun lahan terbatas. Pengadaan dilakukan bertahap sesuai prioritas kebutuhan kelas.” Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbatasan ruang tidak menjadi hambatan utama, melainkan mendorong sekolah untuk menerapkan strategi pengelolaan yang adaptif dan berbasis kebutuhan. Melalui penataan ruang yang inovatif, keterbatasan tersebut dapat disiasati sehingga tetap mampu menunjang perkembangan kognitif dan motorik siswa tanpa mengurangi aspek kenyamanan. Memperkuat pernyataan tersebut, terlihat terdapat beberapa ruangan yang benar benar dikelola secara adaptif dan berbasis kebutuhan di SD Muhammadiyah Komplek Kolombo. Salah satunya ruang rapat SD Muhammadiyah Komplek Kolombo yang di maksimal fungsinya sekaligus sebagai perpustakaan. Berikut gambarnya:



Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan standar infrastruktur yang mendukungnya. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang baik sangat penting agar tercipta ruang belajar yang cukup nyaman dan membahagiakan. Pengelolaan tersebut diawali dengan perencanaan yang detail berdasarkan kebutuhan pendidikan. Standarisasi alat teknologi seperti komputer portable dan proyektor adalah langkah untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21 yang mengedepankan keterampilan digital dan visualisasi materi Pelajaran [21]. Namun, hanya menyediakan fasilitas fisik tidak otomatis menjamin kualitas pembelajaran yang lebih baik tanpa adanya manajemen yang baik. Berdasarkan Bafadal, Temuan dari penelitian di SD Muhammadiyah Komplek Kolombo menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas telah dilakukan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya maksimal dalam hal kenyamanan belajar. Hasil ini bisa didiskusikan dengan teori pengelolaan fasilitas menurut Bafadal yang menekankan pentingnya perencanaan, penggunaan, dan pemeliharaan secara teratur. Secara nyata, sekolah telah melaksanakan perencanaan yang berbasis kebutuhan, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa penyediaan fasilitas dilakukan secara bertahap berdasarkan urutan prioritas. Hal ini mencerminkan kesesuaian dengan prinsip perencanaan yang ada dalam teori Bafadal. Namun, dalam hal penggunaan, terlihat bahwa fasilitas belum dimanfaatkan secara merata di antara kelas-kelas, terutama dalam penggunaan teknologi. Oleh karenanya, temuan ini tidak sekedar menguatkan teori, akan tetapi memperlihatkan juga adanya *gap* antara teori dengan pelaksanaannya. Pengelolaan sarana dan prasarana mencakup perencanaan, pembelian, pencatatan, perawatan, dan penilaian penggunaan fasilitas secara terus-menerus [22]. Kolaborasi antara kepala sekolah, staf pendidikan, dan pengajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan sarana dan prasarana. Pengajar memainkan peranan kunci karena mereka mengetahui situasi kelas dan kebutuhan belajar siswa secara langsung. Penggunaan fasilitas dengan baik, termasuk pemanfaatan jaringan internet untuk pembelajaran digital, menyediakan kesempatan untuk menerapkan metode yang lebih beragam dan interaktif. Hattie menekankan bahwa kualitas lingkungan pembelajaran dan strategi pengajaran yang didukung oleh media yang sesuai berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa [23]. Penggunaan proyektor dan media visual terbukti meningkatkan perhatian siswa, seperti yang diungkapkan oleh Endah Saraswati dalam wawancara. “Saya melihat perbedaannya cukup jelas. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut:

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

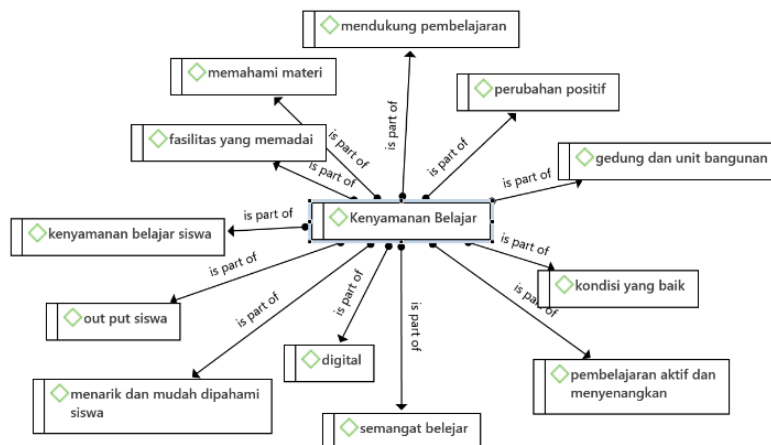


Dalam gambar di atas terlihat siswa sangat fokus memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya dengan media proyektor. Saat pakai media visual seperti PowerPoint di proyektor, anak-anak lebih antusias dibandingkan hanya menggunakan buku atau papan tulis.

” Namun, di sisi lain, faktor fisik seperti sirkulasi udara dan temperatur ruangan masih menjadi masalah yang berdampak pada konsentrasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar di sekolah ini bersifat terbatas: kuat dalam aspek pedagogis yang berbasis teknologi, tetapi belum sepenuhnya ideal dalam aspek kenyamanan fisik. Ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar di sekolah ini bersifat terbatas. Penemuan ini memperluas pemahaman mengenai teori Hattie dengan menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa tidak sekedar bergantung pada metode pembelajaran, akan tetapi kondisi fisik ruang belajar yang mendukung juga sangat dibutuhkan. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran adalah hasil dari interaksi antara faktor pedagogis dan lingkungan fisik. Selain itu, keterbatasan lahan yang dimiliki oleh sekolah menjadi faktor kontekstual yang kurang dibahas dalam teori umumnya. Dalam situasi ini, sekolah justru menunjukkan strategi adaptif dengan mengoptimalkan ruang serta menggunakan fasilitas secara bergantian. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan di lapangan tidak selalu sesuai dengan kondisi idealnya, tetapi mampu memberikan solusi kontekstual yang tetap mendukung proses pembelajaran.

Sebaliknya, keterbatasan ukuran lahan seringkali menjadi hambatan dalam pembangunan fisik sekolah. Namun, batasan ini bisa diatasi dengan perencanaan ruang yang kreatif dan efektif. Metode desain ruang belajar yang serbaguna dan adaptif terbukti mampu membantu pertumbuhan kognitif dan motorik siswa meskipun dalam ruang yang sempit [24]. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang yang baik lebih penting dibandingkan dengan besarnya area yang ada. Lebih dalam, tempat yang terawat, bersih, dan bekerja dengan baik membantu menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi siswa. Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan dasar tidak hanya tergantung pada kurikulum dan kemampuan pengajar, tetapi juga pada manajemen fasilitas dan infrastruktur yang direncanakan, bekerja sama, serta berfokus pada kebutuhan peserta didik. Pengelolaan lingkungan fisik yang dilakukan secara profesional menjadi vital guna terwujudnya ekosistem pembelajaran yang efisien, inklusif, dan memiliki kontinuitas untuk generasi yang akan datang.

3.2 Kenyamanan Belajar



Prioritas utama dalam sistem pendidikan dasar adalah menjamin kenyamanan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menuntut perencanaan sarana dan prasarana yang strategis, mulai dari tahap pengelolaan hingga implementasinya di ruang kelas. Melalui manajemen yang efektif, akan tercipta lingkungan sekolah yang tertib dan suportif bagi kegiatan belajar mengajar. Ketika kondisi fisik gedung dan infrastruktur pendukung memadai, kenyamanan belajar dapat terealisasi secara optimal. Selain itu, integrasi teknologi digital berperan krusial dalam menyajikan materi ajar yang lebih atraktif dan mudah dicerna. Dari sisi guru, Vita Ayu guru kelas 1 SD Muhammadiyah kompleks kolombo mengungkapkan “Kalau pakai LCD, anak-anak lebih semangat. Mereka lebih cepat paham dibanding hanya pakai buku saja.” Kutipan tersebut menegaskan bahwa pemakaian media pembelajaran yang berbasis teknologi memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi dan pemahaman siswa, sehingga kehadiran fasilitas digital menjadi hal vital dalam mewujudkan pembelajaran yang disebut efektif, serta kelengkapan fasilitas membawa dampak positif yang signifikan dalam tiga aspek: menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, memperdalam pemahaman materi pada aspek kognitif, serta secara psikologis memacu semangat belajar siswa melalui lingkungan yang kondusif.

Fokus utama dalam sistem pendidikan dasar adalah memastikan kenyamanan siswa selama kegiatan belajar. Kenyamanan dalam belajar tidak hanya dipahami sebagai keadaan fisik yang bebas dari gangguan, tetapi juga mencakup elemen psikologis, sosial, dan emosional yang mendukung partisipasi aktif siswa dalam kelas. Pada aspek kenyamanan fisik kelas, beberapa siswa mengungkapkan bahwa kondisi ruang belajar cukup nyaman, namun masih terdapat keterbatasan tertentu. Salah satu siswa bernama Hasan Al Basri menyatakan: “Kalau siang kadang agak panas, apalagi kalau kipasnya kurang kencang, jadi agak susah fokus belajar.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dasar telah tersedia, aspek ventilasi dan sirkulasi udara masih perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan belajar secara optimal. Oleh karena itu, perencanaan fasilitas dan infrastruktur yang strategis menjadi dasar penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti.

Manajemen fasilitas yang efisien, mencakup tahap perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi, dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang teratur dan mendukung. Kolaborasi dari empat elemen ini akan menghasilkan ekosistem pendidikan dasar yang tidak hanya memenuhi syarat fisik, tetapi juga mendukung potensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, kenyamanan dalam proses belajar di tingkat sekolah dasar mempunyai dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter serta kesiapan akademik para siswa. Suasana belajar yang teratur, bersih, dan mendukung kegiatan eksplorasi membantu siswa meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin sejak usia dini. Hal ini menguatkan pendapat bahwa fasilitas dan infrastruktur bukan hanya sekadar pelengkap administratif, tetapi juga alat pengajaran yang penting. Selain itu, penggunaan teknologi digital yang terhubung dengan kurikulum memungkinkan proses pembelajaran dilakukan dengan lebih interaktif dan relevan. Namun, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kesiapan pengajar dalam menciptakan aktivitas yang bermakna, bukan hanya mentransfer materi ke dalam format digital. Oleh karena itu, penanaman modal dalam fasilitas dan infrastruktur perlu dimaknai sebagai penanaman modal pada mutu pengalaman belajar siswa. Apabila infrastruktur, pengelolaan, dan kemampuan guru berfungsi seiring, sekolah dasar bisa bertransformasi menjadi tempat perkembangan yang aman, memotivasi, dan mempunyai daya saing guna mensukseskan pendidikan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat tiga temuan utama yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian. Pertama, pelaksanaan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Komplek Kolombo telah berlangsung dengan baik, terutama dalam proses perencanaan dan pengadaan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Namun, pada fase pemanfaatan, masih terdapat ketidakmerataan antar kelas, yang menunjukkan bahwa pengelolaan belum sepenuhnya efektif dan masih memerlukan peningkatan dalam distribusi serta pengawasan penggunaan fasilitas.

Kedua, kenyamanan belajar siswa dipengaruhi oleh dua elemen kunci, yaitu keadaan fisik ruang dan penggunaan teknologi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media seperti proyektor LCD dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Namun, kondisi fisik seperti ventilasi dan suhu ruangan yang tidak ideal menjadi kendala yang mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu, kenyamanan belajar di sekolah ini bersifat parsial kuat dalam aspek pengajaran, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan fisik yang memadai.

Ketiga, keterbatasan lahan bukanlah penghalang utama, tetapi justru mendorong munculnya strategi adaptif dalam mememanajemen sarana serta prasarana. Sekolah bisa memaksimalkan ruang dan fasilitas yang ada melalui pengaturan penggunaan secara bergiliran dan menata ruang dengan cara yang fleksibel. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas sarana dan prasarana tidak sekedar diukur dari kelengkapan, akan tetapi, tetapi diukur juga dari kemampuan manajerial dalam mengatasi keterbatasan tersebut

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah: (1) sekolah perlu meningkatkan pemerataan dalam penggunaan fasilitas dengan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, seperti penjadwalan penggunaan sarana berdasarkan kebutuhan setiap kelas; (2) perbaikan pada aspek kenyamanan fisik, khususnya ventilasi dan sirkulasi udara, harus menjadi prioritas untuk mendukung konsentrasi siswa saat belajar; dan (3) peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran perlu terus dilakukan agar penggunaan sarana dapat menjadi lebih efektif. Bagi pembuat kebijakan. hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya perlu fokus pada penyediaan sarana, tetapi juga harus melibatkan pendampingan dalam manajemen serta pemanfaatan yang optimal di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas mutu pendidikan dasar bisa dicapai dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- [1] S. D. S. Sumraneti, "Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan No 24 Tahun 2007," *IJAM-EDU Indones. J. Adm. Manag. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 210–220, Aug. 2024.
- [2] U. N. Rokhmah, A. Santoso, and R. S. I. Dewi, "Problematika Prasarana Penunjang Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia," *Al-Madrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 2, pp. 974–991, Apr. 2025, doi: 10.35931/am.v9i2.4857.
- [3] D. Setiyadi *et al.*, *Sekolah yang Menyenangkan: Rahasia Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Ideal*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- [4] A. H. Sa'diyah, S. Y. Ayunda, A. N. Sa'adah, F. H. Salisah, and M. B. Musthofa, "STRATEGI PENATAAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Al-Abyadh*, vol. 7, no. 2, pp. 52–64, Dec. 2024, doi: 10.46781/al-abyadh.v7i2.1078.
- [5] N. R. Ulya, A. R. A. Widari, and A. A. Fadila, "Peran Sarana dan Prasarana dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Efektif," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 24, pp. 98–105, Jul. 2025.
- [6] R. Fatukaloba, "Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat," masters, Universitas PTIQ Jakarta, 2024. Accessed: Apr. 17, 2026. [Online]. Available: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1718/>
- [7] M. Yanto, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- [8] N. Lestari, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah oleh Guru sebagai Pembelajaran Nyata Materi Ekosistem Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD.," other, UNIVERSITAS JAMBI, 2026. doi: 10/BAB%20V.pdf.
- [9] A. Putriana and I. A. Fatahillah, "Urgensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung dalam Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak : Urgency of Developing Bandung's Green Open Spaces to Protect Children's Right to a Healthy Environment," *Dialogia Jurid.*, vol. 17, no. 1, pp. 022–040, Apr. 2025, doi: 10.28932/di.v17i1.10241.
- [10] H. Nawu, N. Herawati, and A. Yuliantoro, "Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Qalam J. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 10–16, 2025, doi: 10.33506/jq.v14i2.4804.
- [11] M. Husna, Y. L. Utami, F. Elrfhentri, N. Septiani, and K. Khosi'in, "Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Ainara J. J. Penelit. Dan PKM Bid. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 302–312, Jun. 2025, doi: 10.54371/ainj.v6i2.851.
- [12] B. A. Fanani, "Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 4 Gombongsari Kalipuro," *Al-Amin J. Ilmu Pendidik. Dan Sos. Hum.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–78, Jun. 2025, doi: 10.53398/alamin.v3i1.433.
- [13] E. F. Yusman and A. Suriani, "HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR," *J. Cent. Publ.*, vol. 2, no. 6, pp. 2176–2182, 2024, doi: 10.60145/jcp.v2i6.461.

- [14] R. Apriandi, “PERANCANGAN DESAIN MEJA KURSI LABORATORIUM KOMPUTER DITINJAU DARI ASPEK ERGONOMI DALAM VIRTUAL ENVIRONMENT (STUDI KASUS SMA NURUL ILMI),” diploma, Universitas Bina Darma, 2023. Accessed: Apr. 17, 2026. [Online]. Available: <https://repository.binadarma.ac.id/7432/>
- [15] D. D. E. B. M.Pd, *KREATIVITAS DAN INOVASI, Model Pembelajaran AnmitsuKane*. Kaizen Media Publishing, 2024.
- [16] L. Hasanah, Z. A. Yasmin, M. Kamil, F. M. Sagita, and S. I. Maesaroh, “Pendidikan Anak Usia Dini di Negara Berkembang: Mengungkap Perbedaan Kurikulum : EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN DEVELOPING COUNTRIES : UNCOVERING CURRICULUM DIFFERENCES,” *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 114–125, Dec. 2025, doi: 10.36456/incrementapedia.vol7.no2.a10291.
- [17] Fi. U. Khasanah and Jumintono, “Optimasi Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia: Optimization of Facilities and Infrastructure in the Implementation of the National Curriculum in Junior High Schools in Indonesia,” *Al-Gafari Manaj. Dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 151–173, Jul. 2025.
- [18] F. Ramadhani *et al.*, “Analisis Respon Guru dan Siswa terhadap Kondisi Sarana-Prasarana Terbatas: Studi Responsif di SD Inpres Tello III,” *Edutechno Educ. Technol. J.*, vol. 1, no. 02, pp. 51–59, Dec. 2025, doi: 10.62330/edutechno.v1i02.479.
- [19] Q. Qomaruddin and H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman | Journal of Management, Accounting, and Administration”, Accessed: Apr. 17, 2026. [Online]. Available: <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- [20] H. A. Rachman, M. D. Alam, and I. L. A. Putri, *PRINSIP PENELITIAN KUALITATIF*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2025.
- [21] H. Hilmiah and M. Salehudin, “Peran TIK pada Pembelajaran Abad 21 dalam keterampilan Kritis, Kreatif dan Kolaboratif Anak Usia Dini,” *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 6, pp. 609–618, Dec. 2024, doi: 10.53621/jider.v4i6.449.
- [22] Sulkifli, A. Rifai, S. M. M. A, D. Chaerani, and N. Ramly, “Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Cult. Educ. Technol. Res. Etc.*, vol. 2, no. 2, pp. 144–153, May 2025, doi: 10.31004/ctr.v2i1.117.
- [23] C. A. Yusuf, S. Pomalingo, and N. Nurainun, “ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGELOLA HASIL BELAJAR SISWA DI SDN 8 DUNGALIYO, GORONTALO,” *SINERGI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 3, pp. 1488–1498, Mar. 2025, doi: 10.62335/sinergi.v2i3.1033.
- [24] T. Yono, D. Arisandi, G. H. Duila, and U. A. A. Uthori, *Pembelajaran Adaptif: Strategi Aktivitas Fisik Anak Kebutuhan Khusus*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka, 2026.